

Materi Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini

Nadya Charisa Suhasmi¹, Syahrul Ismet²

Universitas Negeri Padang

Email: nadyacharisaa@gmail.com .Syahrulsaja4@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini berawal dari sangat pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini untuk itu perlu diberikan pendidikan seks yang tepat bagi anak yaitu melalui pemberian materi pendidikan seks bagi anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah materi pendidikan seks yang tepat bagi anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode kajian literatur. Sumber data penelitian menggunakan artikel ilmiah, buku dan sumber lainnya. Teknik pengumpulan data yaitu melalui penelitian kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal dan terbitan-terbitan lain yang berkaitan dengan pembahasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pendidikan seks bagi anak usia dini adalah : 1) Identifikasi anggota tubuh, 2) Menutup aurat, 3) Pengenalan identitas gender, 4) Keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual, 5) Identifikasi situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual, 6) *Toilet Training*.

Kata kunci : Materi, pendidikan seks, anak usia dini

Abstract:

This research originated from the very importance of sex education for early childhood, therefore it is necessary to provide proper sex education for children, namely through the provision of sex education materials for early childhood. This study aims to determine how appropriate sex education materials are for early childhood. The type of research used is qualitative with the literature review method. Sources of research data use scientific articles, books and other sources. The technique of collecting data is through library research by reading various books, journals and other publications related to the discussion. The results showed that sex education materials for early childhood were: 1) Identification of body parts, 2) Covering one's genitals, 3) Recognizing gender identity, 4) Skills to protect oneself from sexual crimes, 5) Identifying situations that lead to a tendency to exploitation sexual, 6) Toilet Training.

Keywords: Material, sex education, early childhood

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual terhadap anak merupakan salah satu ancaman bagi bangsa yang dapat merusak anak-anak, baik secara fisik, pola pikir, mental maupun kejiwaan mereka (Fajar,dkk : 2019). World Health Organisation (WHO) mendefenisikan dalam



jurnal Rimawati (2019) kekerasan/pelecehan seksual anak adalah keterlibatan seseorang anak dalam aktivitas seksual yang tidak sepenuhnya dipahami, tidak ada penjelasan kepada nya yang melanggar norma dan aturan masyarakat. Pelecehan seksual anak merupakan aktivitas antara seorang anak dan orang dewasa atau anak lain yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan orang lain. Kekerasan/ pelecehan seksual pada anak adalah salah satu dari sekian masalah kesehatan reproduksi yang sedang dihadapi Indonesia.

Komisi Perlindungan Indonesia (KPAI) merilis dalam jurnal yang sama bahwa bahwa diawal tahun 2018, sudah terdapat 117 kasus kekerasan seksual pada anak, sedangkan disepanjang tahun 2017 terdapat terdapat 393 kasus. Dan saat ini kekerasan seksual pada anak terus mengalami peningkatan. Menurut data Kementerian Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA) pada tahun 2019 setidaknya ada 1.500 laporan kasus kekerasan dan pelecehan seksual anak Indonesia (Azzahra, 2020). Dampak yang dapat terjadi dari kekeraan seksual yaitu kerusakan fisik, psikologis dan kematian (Lestari dan Herlina, 2020).

Oleh sebab itu sangat penting memberikan pemahaman mengenai seks pada anak yaitu dengan memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Pemahaman pendidikan seks diharapkan agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks. Pendidikan seks merupakan pemberian suatu informasi kepada anak dan melakukan pembentukan keyakinan tentang seks, seperti identitas seksual, anatomi seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional (Adhani dan Ayu, 2018). Pendidikan seks bagi anak usia dini merupakan salah satu bagian terpenting pendidikan yang seharusnya disampaikan kepada anak-anak sedini mungkin. Hal ini dikarenakan agar tidak terjadi perilaku-perilaku atau perlakuan menyimpang baik yang berasal dari anak sendiri maupun orang lain (Zubaedah, Siti 2016).

Namun konsep seksualitas pada anak usia dini sangatlah berbeda dengan orang dewasa, pada anak-anak lebih kepada bagaimana caranya mereka mengenali dirinya, dan memiliki konsep yang positif. Memperkenalkan bagian tubuh pribadi, siapa yang boleh menyentuh dan siapa yang tidak boleh menyentuhnya, secara alamiah juga diajarkan batasan atau bagian mana aurat laki-laki dan aurat perempuan serta bagaimana cara menjaganya dengan menggunakan tema yang unik. Tidak ada cara yang instan untuk mengajarkan seks pada anak kecuali melakukan setahap demi setahap sejak dini sesuai gendernya (Haryono,dkk : 2018).

Mengingat sangat pentingnya pendidikan seks bagi anak usia dini untuk itu perlu diberikan pendidikan seks yang tepat bagi anak yaitu melalui pemberian materi pendidikan seks yang tepat bagi anak usia dini. Tujuan adanya materi pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu agar guru bisa lebih terkonsep dalam menyampaikan pemahaman mengenai seks pada anak sehingga akan mudah dimengerti oleh anak dan diharpkan anak dapat terhindar dari perlakuan-perlakuan seks menyimpang yang dapat

membahayakan dirinya. Oleh sebab itu peneliti akan memperdalam materi pendidikan seks bagi anak usia dini dalam sebuah studi ;iteratur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan agar menguraikan fenomena yang terjadi secara naratif,. Dengan metode kajian literatur (*literatur review*) atau kajian pustaka. Kajian literatur adalah penelitian dengan melakukan penelusuran kepustakaan dengan membaca berbagai buku, jurnal dan terbitan-terbitan yang berkaitan dengan topik pembahasan. Jadi nantinya didalam penelitian ini dilakukan penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudia diklasifikasikan dan diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan terhadap berbagai artikel jurnal yang relevan. Maka ditemukan hasil dan pembahasan terhadap materi pendidikan seks bagi anak usia dini sebagai berikut :

Temuan pertama, materi pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu identifikasi anggota tubuh. Temuan ini didasarkan menurut pendapat, Jatmikowati,dkk (2015), Azzahra (2020) dan Aziz (2014). Menurut Jatmikowati,dkk (2015) pada materi anggota tubuh anak akan mengetahui nama-nama anggota tubuh dan fungsi dari masing-masing anggota tubuhnya. Serta juga mengetahui bahwa organ tubuh perempuan itu berbeda dengan laki-laki. Dan pengenalan seks pada anak dimulai dari pengenalan anatomi atau anggota tubuh. Adapun menurut Azzahra (2020) dalam upaya pencegahan dan menangani masalah kekerasan seksual pada anak orang tua dan gurudapat memberikan pendidikan seksual kepada anak dengan materi "*my bodies belong to me*" (tubuhku adalah milikku). Pedoman ini untuk membekali pengetahuan anak mengenai nama anggota tubuh, memahami cara merawat organ tubuh, dan cara pencegahan serta cara memecahkan masalah ketika anak mengalami kondisi yang membuatnya tidak nyaman.

Selanjutnya menurut Aziz (2014) penjelasan tentang perbedaan anatomi fisiologi laki-laki dan perempuan ini berkisar tentang bentuk kelamin laki-laki berbeda dengan bentuk kelamin perempuan, kondisi fisik laki-laki misalnya : laki-laki berkumis sementara perempuan tidak, laki-laki memiliki payudara relatif kecil sementara wanita lebih besar karena nantinya diperuntungkan menampung air susu bagi bayi yang dilahirkannya, kondisi fisik laki-laki lebih kuat dibandingkan wanita, wanita melahirkan dan sebagainya. Temuan materi ini sesuai dengan tahap perkembangan seksual anak yang dikemukakan oleh Sigmund Freud dalam Azzahra (2020) yaitu pada tahap *phallic stage* yang merupakan tahap sensitifitas anak dengan alat kelaminnya, sehingga pada tahap ini sebaiknya orang tua mulai mengenalkan nama dan fungsi anggota tubuh anak. Pengenalan bagian-bagian tubuh pada anak dikenalkan dengan

tubuh bagian luar dan materi ini di berikan pada anak usia 4-5 tahun (Firdania,dkk , 2016).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini sebaiknya dimulai dari identifikasi anggota tubuh atau pengenalan bagian-bagian tubuh pada anak barulah nantinya dikenalkan dengan materi-materi yang lain. Dalam pengenalan anggota tubuh anak jadi mengetahui nama-nama anggota tubuh dan mengetahui bahwa ada bagian tubuh laki-laki yang tidak sama dengan perempuan. Serta anak juga bisa mengetahui bagian tubuh mana yang seharusnya tidak bisa dipegang atau bahkan dilihat oleh sembarangan orang.

Temuan kedua, materi pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu menutup aurat. Temuan ini didasarkan menurut pendapat Aziz (2014) dan Ismet (2018). Menurut Aziz (2014) anak usia dini perlu mendapatkan materi tentang keistimewaan aurat. Adapun tujuannya menumbuhkan rasa malu pada anak sehingga mereka terbiasa menjaga aurat dan menundukan pandangannya. Anak juga harus memahami hakikat orang lain (mahram) agar dapat membatasi pergaulan dengan orang lain secara bebas. Perihal ini juga juga menjadi salah satu bagian terpenting dikenalkan orang-orang yang tidak boleh dinikahi, karena pernikahan sedarah pada hakikatnya dilarang. Menutup aurat atau etika berhias disampaikan kepada anak secara bertahap serta bersifat aplikatif sehingga anak akan terbiasa mempergunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat serta berhias dengan tidak berlebihan. Lalu menurut pendapat Ismet (2018) aurat yaitu pendidikan menjaga dan memelihara harga diri anak serta mengetahui batasan aurat laki-laki dan perempuan, dan mengajak anak untuk membiasakan diri menutupi aurat disekolah dan diluar rumah. Pembiasaan tersebut terlihat dari seragam yang akan mereka kenakan ke sekolah dan ajakan anak untuk menutupi aurat jika anak keluar rumah.

Materi meliputi aurat yang berikan melalui percakapan dan contoh langsung kebiasaan menutup aurat oleh guru. Temuan materi ini sesuai dengan tujuan pendidikan seks pada anak usia dini yang dikemukakan oleh Miqdad dalam Rohayati (2020) yaitu bagi anak yang beragama islam, anak dibiasakan sejak usia dini untuk menutupi auratnya dengan cara memakai jilbab dan pakaian yang rapih dan sopan tidak memperlihatkan tonjolan dan lekuk tubuhnya sehingga tidak dapat menimbulkan gairah orang lain yang melihatnya. Serta sesuai dengan penerapan pendidikan seks menurut sunah rasul yaitu menanamkan rasa malu pada anak harus diajarkan sejak dini, jangan biasakan anak walaupun masih kecil untuk bertelanjang didepan orang lain. Biasakan anak untuk selalu menutup auratnya (Camelia dan Nirmala, 2017).

Berdarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa materi menutup aurat sangat cocok untuk diajarkan pada anak usia dini. Karena usia dini menjadi tahap awal untuk menjadi pembiasaan bagi anak untuk tahap selanjutnya. Dengan diajarkan materi mengenai menutup aurat, maka dalam kehidupan sehari-hari anak juga akan terbiasa menerapkannya dan anak juga mengetahui bagaimana batasan aurat laki-laki dan perempuan, dan guru juga bisa menanamkan didalam diri anak bahwa anak akan merasa



malu jika dia keluar rumah apabila tidak menutup auratnya dan hal ini menjadi salah satu langkah agar anak terhindar dari pelecehan seksual yang mungkin akan mengintai anak.

Temuan ketiga, materi pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu pengenalan identitas gender. Temuan ini didasarkan menurut pendapat Astuti,dkk (2017), Jatmikowati,dkk (2015), dan Saraswati,dkk (2019). Menurut Astuti,dkk (2017) salah satu materi pendidikan seks anak usia dini adalah pengenalan gender. Pada materi pengenalan gender perlu diuraikan menjadi beberapa topik sebagai berikut : 1) Memperkenalkan seks dengan memberikan contoh yang jelas dan mudah dipahami oleh anak usia dini, 2) Menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan melalui ciri-ciri tertentu, misalnya pada laki-laki muslim rambut pendek dan tidak berhijab sementara pada perempuan muslim rambut panjang dan berhijab, 3) Menjelaskan bentuk dan rupa organ seksual laki-laki dan perempuan, 4) Memperkenalkan nama alat kelamin dengan nama asli dan bukan palsu.

Lalu menurut Jatmikowati,dkk (2015) pengenalan identitas gender yaitu menjelaskan manusia ada dua identitas laki-laki dan perempuan. Selanjutnya menurut Saraswati,dkk (2019) anak dalam usia 5-6 tahun berada dalam masa perkembangan identitas gender yaitu anak memahami jenis kelaminnya. Setelah anak memahami identitas gender, anak mampu mengetahui bagian tubuh dan bagaimana berperilaku terhadap tubuh anak dalam lingkungan sosial anak. Pemahaman gender untuk menghindari kejahatan seksual anak ditandai dengan anak dapat menyatakan kepemilikan anggota tubuh, memahami sentuhan yang pantas, memiliki keterampilan melarikan diri dan melaporkan. Temuan materi ini sejalan dengan pendapat Nawita dalam Fatmawati dan Nurpiana (2018) yang menyampaikan pendidikan seks tidak lain adalah penyampaian informasi mengenai pengenalan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.

Berdasarkan uraian diatas dapat di simpulkan bahwa pengenalan gender yaitu menjelaskan kepada anak bahwa manusia itu terbagi atas dua yaitu laki-laki dan perempuan yang dapat dibedakan dengan ciri-ciri tertentu. Dalam pengenalan gender anak akan memahami jenis kelaminnya dan dalam memperkenalkan nama alat kelamin kepada anak sebaiknya menggunakan nama asli dan bukan palsu. Dengan adanya materi tentang gender anak akan mengetahui batasan-batasan antara laki-laki dan perempuan sehingga anak tahu bagaimana anak berperilaku terhadap tubuh dan lingkungan sosialnya.

Temuan keempat, materi pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual. Temuan ini didasarkan menurut pendapat Astuti,dkk (2017), Marlina dan Pransiska (2018), Justicia (2016), dan Hikmah (2017). Menurut Astuti,dkk (2017) pada materi keterampilan melindungi diri perlu diuraikan menjadi beberapa topik yaitu (1) menjelaskan kepada anak jika ada orang yang



mengganggu maka harus memberi perlawanan, (2) anak harus memahami bagian tubuh mana yang dapat di sentuh dan tidak dapat disentuh orang lain meskipun mereka adalah anggota keluarga, (3) anak diminta untuk menonton film tentang perlindungan diri (untuk melindungi diri jika ada seseorang yang menyentuh bagian tubuh dan membawanya pergi, (4) menjelaskan kepada anak untuk selalu bercerita tentang apa yang terjadi dan meminta anak untuk berteriak apabila merasa tidak nyaman, (5) mengenali perilaku tidak pantas (seksual) orang lain dan menampilkan gambar, poster, atau film yang mudah dipahami anak.

Selanjutnya menurut Marlina dan Pransiska (2018) anak tidak selalu mengetahui sentuhan pantas dan sentuhan tidak pantas. Beri tahu anak bahwa tidak baik bila seseorang melihat atau memegang tubuh pribadi mereka atau seseorang meminta anak untuk memperlihatkan dan memegang tubuh pribadi orang lain. Lalu menurut Justicia (2016) upaya pencegahan terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dapat dilakukan melalui program *underwear ruelles*. Program *underwear ruelles*.

Program ini memudahkan orang tua dan guru untuk membuka pembicaraan seks dengan anak agar anak tidak melakukan penyimpangan seksual dan menjaga dirinya dari orang-orang yang berniat buruk. Dalam program *underwear ruelles* terdapat beberapa aspek penting yang diajarkan yaitu tubuhku hanya milikku, sentuhan yang baik dan sentuhan yang buruk, rahasia yang baik dan rahasia yang buruk, pencegahan dan perlindungan merupakan tanggung jawab orang dewasa.

Adapun menurut Hikmah (2017) salah satu upaya dalam mengantisipasi kejahatan seksual terhadap anak adalah melalui pembelajaran “aku anak berani bisa melindungi diri sendiri”. Tujuan pembelajaran ini adalah melatih pemahaman, dan kepekaan anak atas perilaku-perilaku yang menjadi faktor resiko kejahatan seksual pada anak. Materi ini sejalan dengan pendapat Ratnasari (2016) yang menyatakan anak pada usia 6-9 tahun perlu diajarkan mengenai apa saja yang harus dilakukan untuk melindungi dirinya sendiri. Dan juga sesuai dengan pendapat Ayurinanda (2016) anak merupakan pihak yang sangat rentan mengalami tindak kekerasan seksual karena pelaku sangat mudah memperdayai anak. Maka, anak usia dini memerlukan perlindungan berupa pemahaman terkait cara menjaga diri yang baik agar terhindar dari tindak kekerasan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa materi keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual ini merupakan materi yang paling dibutuhkan oleh anak. Materi ini sangat membantu anak dalam mengantisipasi kejahatan seksual yang mungkin terjadi pada anak atau ketika anak berada dalam situasi yang tidak mengenakan baginya, sehingga anak menjadi tahu apa-apa saja yang akan dilakukan ketika mereka berada dalam situasi tadi. Keterampilan yang harus dimiliki oleh anak seperti memberikan perlawanan ketika diganggu, anak mengetahui bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak dan keberanian anak untuk meminta bantuan pada orang lain.



Temuan kelima, materi pendidikan seks bagi anak usia dini yaitu identifikasi situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual. Temuan ini didasarkan menurut pendapat Akbar dan Musdaliffah (2012) dan Anggraini,dkk (2017). Menurut Akbar dan Musdaliffah (2012) program ini adalah upaya preventif yang akan diberikan pada anak usia dini sehingga mampu mempelajari cara-cara melindungi diri dari ancaman eksploitasi seksual secara mandiri agar nantinya dapat menjalani kehidupan dengan baik. Program nya berupa upaya mengenali situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual antara lain perilaku menggoda, memegang bagian tubuh, mengintip bagian tubuh orang lain, membuka pakaian dan memegang kelamin. Lalu menurut Anggarini,dkk (2017) tujuan pendidikan seks bukanlah untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak tentang hubungan sesksual, tetapi lebih untuk memberikan pemahaman tentang kejahatan seksual disekitar mereka sehingga mereka terampil mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya. Temuan materi ini sesuai dengan salah satu pengajaran *personal safety skills* atau keterampilan keselamatan pribadi yang perlu dikuasai oleh anak agar dapat menjaga keselamatan dirinya dan terhindar dari tindakan kekerasan seksual yang dikemukakan oleh Bagley dan King dalam Mashudi (2015) yaitu recognize, yakni kemampuan anak mengenali ciri-ciri orang-orang yang berpotensi melakukan kekerasan seksual (predator).

Berdasarkan urain diatas dapat disimpulkan bahwa pada materi identifikasi situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual ini bertujuan agar anak dapat memahami seperti apakah contoh-contoh dari tindakan kejahatan sesksual yang mungkin mengintai anak. Oleh karna itu anak bisa lebih waspada dan lebih peka terhadap situasi-situasi disekitarnya. Dengan adanya materi ini maka anak akan terampil memilah situasi berbahaya yang akan mengancam dirinya.

Temuan keenam, materi pendidikan seks pada anak usia dini yaitu *toilet training*. Temuan ini didasarkan menurut pendapat Atikah,dkk (2015) dan Ismet (2018). Menurut Atikah,dkk (2015) penggunaan *toilet training* dapat meningkatkan kemampuan pengenalan pendidikan seks pada anak usia dini. Dalam pelaksanaan toilet training guru harus melakukan komunikasi yang baik dengan anak, memberikan arahan-arahan sesuai dengan bahasa anak. *Toilet training* pada dasarnya merupakan cara melatih anak untuk mengontrol kebiasaan membuang hajatnya ditempat yang semestinya. Tujuannya agar anak mampu BAK dan BAB ditempat yang telah ditentukan dan melatih anak untuk membersihkan kotorannya sendiri serta memakai kembali celananya. Lalu menurut Ismet (2018) pada toilet training anak dikenalkan dengan etika dikamar mandi, cara buang air kecil dan besar dan membiasakan anak menggunakan toilet tanpa bantuan. Pendidikan seks dapat dimulai dengan mengajarkan anak untuk mebersihkan alat kelaminnya sendiri dengan benar setelah buang air kecil dan besar. Cara ini berguna agar anak bisa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dan secara tidak langsung juga mengajarkan anak untuk tidak sembarangan memperlihatkan auratnya.



Temuan materi ini sesuai dengan salah satu tugas perkembangan pada anak yaitu kemandirian. Seperti yang dikemukakan oleh Balzeton dalam Istianah,dkk (2014) *toilet training* perlu dikenalkan sejak dini untuk mengantisipasi reflek pengeluaran urin dan feses bayi pada waktu yang tepat. Hal ini penting dilakukan untuk melatih kemandirian anak dan sebagai stimulasi untuk perkembangan lainnya. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak umur 18 bulan sampai dengan 2 tahun. Dalam melakukan latihan BAB dan BAK anak membutuhkan persiapan secara fisik, fisiologis, maupun secara intelektual (Rahayuningsih dan Rizki , 2012)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *toilet training* bertujuan untuk melatih anak agar bisa buang air besar dan buang air kecil tanpa adanya bantuan orang lain. Sehingga ketika anak tidak bergantung dengan orang lain saat membersihkan kemaluan atau memakai celana maka daerah private anak lebih terjaga karena tidak sembarang orang dapat melihat dan menyentuhnya. Dalam pengajaran toilet training ini guru harus bisa memberikan arahan dengan baik agar nantinya anak mudah dan cepat dalam memahaminya.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, maka bisa disimpulkan materi pendidikan seks bagu anak usia dini yaitu, 1) Identifikasi anggota tubuh, yaitu anak mengetahui nama-nama serta fungsi dari masing-masing anggota tubuh tubuhnya. 2) Menutup aurat, yaitu anak mengetahui batasan aurat laki-laki dan perempuan, sehingga nantinya anak akan terbiasa untuk menutup auratnya ketika berada dirumah maupun disekolah. Menutup aurat merupakan salah satu langkah agar anak terhindar dari tindakan pelecehan seksual yang mungkin akan mengintainya. 3) Pengenalan identitas gender, yaitu menjelaskan kepada anak bahwa manusia ada dua identitas yaitu laki-laki dan perempuan. Dengan adanya materi pengenalan identitas gender anak akan mengetahui bagaimana batasan antara laki-laki dan perempuan. 4) Keterampilan melindungi diri dari kejahatan seksual membantu anak dalam mengantisipasi kejahatan seksual yang mungkin terjadi pada anak dan materi ini merupakan materi yang paling dibutuhkan oleh anak. 5) Identifikasi situasi-situasi yang mengarah pada tendensi eksploitasi seksual, materi ini bertujuan agar anak dapat mengetahui dan memahamu seperti apa contoh-contoh dari tindak kejahatan seksual. 6) *Toilet training*, materi ini dapat meningkatkan kemampuan pengenalan pendidikan seks pada anak. Materi bertujuan agar anak bisa buang air besar dan buang air kecil tanpa bantuan dari orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Adhani, D.N & Ayu, R. (2018). Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Sains. Diperoleh dari :



(<https://ecoentrepreneur.trunojoyo.ac.id/nser/article/view/4837>, diakses pada 27 November 2020)

- Akbar, Z & Musdaliffah, F. (2012). Program Pendidikan Seks Untuk Meningkatkan Proteksi Diri Dari Eksploitasi Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*. Volume 25 (diakses 26 Februari 2021).
- Anggraini, T., Riswandi, Sofia, A. (2017). Pendidikan Seksual Anak Usia Dini : Aku dan Diriku. *Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 3, No.2. (diakses 20 November 2020).
- Astuti, B., Sugiyatno, S & Aminah, S. (2017). The Development of Early Childhood Education Materials For Early Childhood Education (ECE) Teacher. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* . Volume 4, No.2 (diakses 28 November 2020).
- Atiqah , M., Astuti, I & Miranda, D. (2015). Pengenalan *Toilet Training* Untuk Pengenalan Pendidikan Seks Pada Anak Usia 4-5 Tahun TK Pembina. Volume 4, No.1 (diakses 27 Februari 2021).
- Ayurinanda, A.R. (2016). Melindungi Anak Usia Dini Dari Kekerasan Seksual. *ACIECE*. Volume 1. (diakses 11 Mei 2021).
- Azzahra, M.Q. (2020). Pendidikan Seksual Untuk Anak Usia Dini “*My Bodies Belong To Me*”. *Jurnal Pendidikan Early Childhood*. Volume 4, No.1.
- Aziz, Safrudin. (2014). Pendidikan Seks Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Kependidikan* . Volume 2, No.2 (diakses 27 Februari 2021).
- Camelia, L & Nirmala, I . (2017). Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 1, No.1 (diakses 11 mei 2021)
- Fajar, D.A., Susanto & Achwandi, R. (2019). Strategi Optimalisasi Peran Pendidikan Seks Usia Dini di PAUD Dalam Menanggulangi Pelecehan Seks Terhadap Anak di Pekalongan. *Jurnal LITBANG Kota Pekalongan*. Volume 7.
- Fatmawati & Nurpiana. (2018). Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*. Volume 6, No.2 (diakses 11 Mei 2021)
- Firdania, M.S., Tursina & Sastypratiwi, H. (2016). Aplikasi CAI Berbasis Multimedia Untuk Pengenalan Bagian Tubuh Manusia Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi*. Volume 4, No.1(diakses 11 Mei 2021)
- Haryono, S.E., Anggrain, H., Muntomimah, S. & Iswahyudi, D. (2018). Implementasi Pendidikan Sex Untuk Anak di Sekolah. *Jurnal Akses Pengabdian Indonesia*. Volume 3, No.1.

- Hikmah, S. (2017). Mengantisipasi Kejahatan Seksual Terhadap Anak Melalui Pembelajaran “Aku Anak Berani, Bisa Melindungi Diri Sendiri”. Volume 12, No.2 (diakses 27 Februari 2021).
- Ismet, S. (2017). Sex Education For Early Childhood. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*. Volume 169. (diakses 28 November 2020).
- Istianah., Indanah & Farida, U. (2014). Pengetahuan Ibu Meningkatkan Kemampuan “Toilet Training” Anak. *Jurnal Keperawatan Anak*. Volume 2, No.1 (diakses 11 Mei 2021).
- Jatmikowati, T.E., Angin, R & Ernawati. (2015). Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan *Sexual Abuse* . *Jurnal Cakrawala Pendidikan* . Volume 3, No. 3 (diakses 3 Mei 2021).
- Justicia, R. (2016). Program *Underwear Rules* Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. Volume, 9 No. 2 (diakses 27 November 2020).
- Lestari, N.E & Herlian, I. (2020) . Implementasi Pendidikan Seksual Sejak Dini Melalui Audio Visual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju* Volume 01, No.01.
- Marlina, S & Pransiska, R. (2018). Pengembangan Pendidikan Seks Di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. Volume 2, No.2 (diakses 27 November 2020).
- Mashudi, E.A. (2015). Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Pengajaran *Personal Safety Skills*. *Jurnal Metodik Didaktik*. Volume 9, No. 2 (diakses 11 Mei 2021).
- Rahayuningsih, S.1 & Rizki, M. (2012). Kesapan Anak Dan Keberhasilan *Toilet Training* di PAUD Dan TK Bunging Seuleupoek Unsyiah Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*. Volume 3, No.3 (diakses 11 Mei 2021).
- Ratnasari, R.F. (2016). Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*. Volume 2, No.2 (diakses 11 Mei 2021).
- Rinawati, E. (2019). Metode Pendidikan Seks Untuk Usia Dini Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. Volume 13, No.1.
- Rohayati. (2020). Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Skripsi*. Tidak Diterbitkan . Bengkulu : IAINB
- Saraswati, A., Syamsudin, M.M & Palupi, W. (2019). Intervensi *Self-Awareness* Terhadap Pemahaman *Gender* Untuk Menghindarkan Kejahatan Seksual Pada Anak Usia Dini <https://eprints.uns.ac.id/id/eprint/37243> (diakses pada 28 Februari 2021).



Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak* Volume 2, No.2.